

EKOTEOLOGI ISLAM SEBAGAI KERANGKA SOSIOKULTURAL GERAKAN PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT PEDESAAN

Ahmad Nizar Zuhdi Al Hakimi^{1*}, Ralintya Hasna Rafifah²

¹ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

² Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*E-mail: ahmadnizarzubdi24@gmail.com

Diterima: 20 November 2025 **Disetujui:** 27 Desember 2025 **Diterbitkan:** 31 Desember 2025

ABSTRACT

Contemporary environmental degradation increasingly manifests as a socio-cultural crisis rooted in declining collective ethics, weakening communal bonds, and the marginalization of religious values in everyday environmental practices. Despite the proliferation of community-based environmental programs, limited scholarly attention has been given to the integration of religious ecotheology as a socio-cultural framework for sustainable community empowerment. This study aims to examine the implementation of the Environmental Care Movement initiated by KKN Nusantara 2025 Group 20 in Padukuhan Kepiton through an Islamic ecotheological perspective that situates environmental stewardship within social values, cultural norms, and religious consciousness. Employing a qualitative participatory research design, this study utilizes the Asset-Based Community Development (ABCD) approach encompassing the stages of discovery, dream, design, define, and destiny. The findings indicate a multidimensional transformation. Socially and culturally, the program revitalized collective practices such as gotong royong and reinforced Islamic social values, including ta'awun and ukhuwah islamiyah, as normative foundations for environmental responsibility. Religiously, ecological awareness was reconstructed as a moral-spiritual obligation grounded in the concept of khalifah fil ardh. Furthermore, culturally embedded ecological economic initiatives emerged, particularly among women's groups, reflecting adaptive local resilience. Theoretically, this study contributes to socio-cultural environmental studies by positioning Islamic ecotheology as a transformative social capital. Practically, it offers a culturally grounded empowerment model for sustainable rural development aligned with SDGs 15.

Keywords: *Islamic ecotheology; socio-cultural environmentalism; community empowerment; religious values; sustainable development.*

ABSTRAK

Degradasi lingkungan kontemporer semakin menunjukkan karakter sebagai krisis sosial-budaya yang berakar pada melemahnya etika kolektif, rapuhnya kohesi sosial, serta terpinggirkannya nilai-nilai keagamaan dalam praktik keseharian masyarakat. Meskipun program lingkungan berbasis komunitas terus berkembang, kajian akademik yang mengintegrasikan ekoteologi keagamaan sebagai kerangka sosial-budaya pemberdayaan masyarakat masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Gerakan Peduli Lingkungan oleh KKN Nusantara 2025 Kelompok 20 di Padukuhan Kepiton melalui perspektif ekoteologi Islam yang menempatkan kepedulian lingkungan dalam struktur nilai sosial, norma budaya, dan kesadaran religius masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatoris dengan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang meliputi tahap *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya transformasi sosial-budaya yang signifikan, ditandai dengan revitalisasi praktik kolektif *gotong royong*, penguatan nilai *ta'awun* dan *ukhwah islamiyah* sebagai basis normatif kepedulian lingkungan, serta rekonstruksi kesadaran ekologis sebagai kewajiban moral-spiritual dalam kerangka *khalifah fil ardh*. Selain itu, muncul inisiatif ekonomi ekologis berbasis budaya lokal yang mencerminkan resiliensi sosial komunitas. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian lingkungan sosial-budaya melalui integrasi ekoteologi Islam sebagai modal sosial transformatif. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pemberdayaan masyarakat pedesaan yang berkelanjutan dan kontekstual.

Kata kunci: Ekoteologi Islam; lingkungan sosial-budaya; pemberdayaan masyarakat; nilai keagamaan; keberlanjutan.

PENDAHULUAN

Isu konservasi lingkungan secara global telah berkembang menjadi persoalan multidimensional yang melibatkan aspek ekologis, sosial, dan budaya secara simultan. Laporan *United Nations Environment Programme* menunjukkan bahwa lebih dari 75% degradasi daratan dunia dipicu oleh aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan, terutama akibat lemahnya kesadaran sosial dan kegagalan kolektif dalam membangun etika lingkungan berbasis nilai (UNEP, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa krisis lingkungan global bukan semata-mata persoalan teknis pengelolaan sumber daya alam, melainkan refleksi dari krisis sosial-budaya yang memengaruhi cara manusia memaknai relasinya dengan alam (Mehta & Heinen, 2001).

Di Indonesia, persoalan lingkungan menunjukkan pola yang sejalan dengan temuan global tersebut. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat bahwa timbulan sampah nasional mencapai lebih dari 68 juta ton per tahun, dengan kontribusi signifikan berasal dari limbah rumah tangga dan wilayah

pedesaan yang belum memiliki sistem pengelolaan sampah memadai (KLHK, 2023). Sejumlah penelitian pengabdian masyarakat mengungkapkan bahwa rendahnya kesadaran kolektif, lemahnya budaya pemilahan sampah, serta menurunnya praktik gotong royong menjadi faktor utama memburuknya kualitas lingkungan permukiman (Hukubun et al., 2024; Tobing et al., 2024).

Berbagai program konservasi dan pemberdayaan lingkungan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan *top-down* yang bersifat teknokratis. Pendekatan ini cenderung menempatkan masyarakat sebagai objek intervensi, sehingga gagal membangun rasa kepemilikan dan perubahan perilaku jangka panjang. Studi empiris lintas negara menunjukkan bahwa konservasi berbasis komunitas hanya efektif ketika nilai lokal, norma sosial, dan identitas budaya diintegrasikan secara substantif dalam desain program (Mehta & Heinen, 2001). Tanpa integrasi tersebut, intervensi lingkungan berisiko menjadi aktivitas seremonial yang tidak berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat Muslim, ekoteologi Islam menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjembatani persoalan lingkungan dengan dimensi sosial dan budaya. Ekoteologi Islam menempatkan relasi manusia, alam, dan Tuhan dalam satu kesatuan etis, di mana alam dipahami sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga keberlanjutannya (Alfadhli, 2025; Suratin, 2024; Nadir& Fadlillah, 2024; Saputra, 2021). Kajian tafsir tematik lingkungan menunjukkan bahwa konsep *kehalifah fil ardh*, *amanah*, dan *mizan* merupakan prinsip fundamental yang menegaskan tanggung jawab moral-spiritual manusia dalam menjaga keseimbangan ekologis dan mencegah kerusakan lingkungan (*fasad*) (Khamdan et al., 2024; Widiastuty & Anwar, 2025).

Kajian ekoteologi Islam di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan normatif-teologis dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pemberdayaan masyarakat. Penelitian-penelitian pengabdian masyarakat terkait kebersihan lingkungan dan edukasi pengelolaan sampah umumnya berfokus pada perubahan perilaku individual dan aspek teknis, tanpa menjadikan nilai keagamaan sebagai modal sosial kolektif (Ikhsan 2025; Rusnawati, 2025; Tirtayano et al., 2024). Kesenjangan ini menunjukkan adanya ruang akademik untuk mengkaji ekoteologi Islam sebagai kerangka sosial-budaya yang operasional dalam konservasi berbasis komunitas.

Secara empiris, Padukuhan Kepiton menghadapi persoalan lingkungan berupa erosi tanah, penurunan kualitas air, serta rendahnya kebersihan lingkungan permukiman. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai hubungan kausal antara praktik sosial sehari-hari dan degradasi lingkungan. Fenomena serupa ditemukan dalam berbagai studi komunitas pedesaan di Indonesia, yang menunjukkan bahwa lemahnya literasi lingkungan

dan absennya internalisasi nilai etis menjadi faktor utama rapuhnya ekosistem lokal (Lumban et al., 2025; Hukubun et al., 2024).

Merespons kondisi tersebut, Gerakan Peduli Lingkungan yang diinisiasi oleh KKN Nusantara 2025 Kelompok 20 di Padukuhan Kepiton dirancang dengan mengintegrasikan pendekatan ekoteologi Islam dalam kerangka pemberdayaan masyarakat. Berbeda dengan kegiatan KKN konvensional yang menitikberatkan pada aksi fisik semata, program ini menempatkan internalisasi nilai religius dan penguatan solidaritas sosial sebagai fondasi perubahan perilaku lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (McKnight, 2011) yang menegaskan bahwa keberlanjutan program komunitas sangat bergantung pada pemanfaatan aset internal masyarakat.

Pendekatan pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menekankan identifikasi dan optimalisasi aset sosial, budaya, dan religius komunitas sebagai sumber utama perubahan (McKnight, 2011; Maulana, 2019). Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan ABCD lebih efektif dalam membangun partisipasi aktif masyarakat dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap program lingkungan dibandingkan pendekatan berbasis kebutuhan semata (Maulana, 2019).

Berdasarkan paparan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran ekoteologi Islam sebagai kerangka sosial-budaya dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui Gerakan Peduli Lingkungan berbasis KKN. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian sosiologi lingkungan dan studi agama dengan mengintegrasikan dimensi teologis ke dalam praktik pemberdayaan masyarakat. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi model konservasi berbasis komunitas yang holistik, berkelanjutan, dan relevan untuk direplikasi di wilayah pedesaan lain, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDGs poin 15 (*Life on Land*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan *desain partisipatoris* berbasis komunitas yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat dalam Gerakan Peduli Lingkungan berbasis nilai ekoteologi Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan praktik sosial masyarakat dalam konteks alami secara holistik (Creswell & Poth, 2018). Kerangka metodologis yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan penguatan potensi dan aset lokal sebagai fondasi perubahan sosial berkelanjutan (McKnight, 2011; Maulana, 2019).

Subjek penelitian meliputi masyarakat Padukuhan Kepiton yang terlibat aktif dalam program konservasi lingkungan, terdiri atas tokoh masyarakat, kelompok tani, pemuda, aparatur kalurahan, dan mahasiswa KKN Nusantara

2025 Kelompok 20 sebagai fasilitator pemberdayaan. Objek penelitian adalah proses implementasi Gerakan Peduli Lingkungan berbasis ekoteologi Islam, yang mencakup praktik konservasi alam, pola partisipasi masyarakat, serta internalisasi nilai spiritual dalam perilaku ekologis. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025 di Padukuhan Kepiton, Kalurahan Banjarasri, Kapanewon Kalibawang, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai wilayah dengan karakter sosial-ekologis yang rentan terhadap degradasi lingkungan.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi kegiatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan pertimbangan keterlibatan langsung informan dalam program dan kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam (Patton, 2015). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), serta dokumentasi visual dan tertulis selama pelaksanaan kegiatan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Miles et al., 2014). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* untuk memastikan keabsahan temuan penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas pendekatan ekoteologi Islam dalam mendorong kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap konservasi lingkungan berbasis aset lokal.

HASIL

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat Padukuhan Kepiton tidak semata bersifat instrumental, melainkan telah terinternalisasi dalam kerangka nilai spiritual dan etika religius. Masyarakat memaknai alam sebagai amanah yang memiliki keterkaitan langsung dengan keberlangsungan kehidupan manusia dan tanggung jawab keagamaan. Pandangan ini membentuk kesadaran ekologis normatif, di mana tindakan merawat lingkungan dipahami sebagai bagian dari kewajiban moral, bukan sekadar respon terhadap kerusakan lingkungan.

Hasil wawancara mendalam mengungkap bahwa masyarakat memandang eksploitasi alam secara berlebihan sebagai tindakan yang berdampak tidak hanya secara ekologis, tetapi juga sosial dan spiritual. Pemahaman ini mendorong munculnya sikap kehati-hatian dalam memanfaatkan lahan pertanian, sumber air, serta vegetasi sekitar permukiman. Nilai keseimbangan, keberlanjutan, dan

tanggung jawab antargenerasi menjadi kerangka berpikir dominan dalam memandang relasi manusia dengan alam.

Internalisasi nilai ekoteologi ini berimplikasi pada meningkatnya kesadaran kolektif untuk terlibat aktif dalam Gerakan Peduli Lingkungan. Partisipasi masyarakat tidak bergantung pada insentif material, melainkan digerakkan oleh kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari pengamalan nilai keimanan dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai spiritual memiliki daya dorong partisipatif yang kuat dan berkelanjutan.

1. Kondisi Lingkungan Padukuhan Kepiton



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1. Penanaman 100 Pohon di Padukuhan Kepiton

Hasil observasi menunjukkan bahwa Padukuhan Kepiton memiliki karakteristik wilayah agraris dengan ekosistem semi-alami. Lanskap wilayah didominasi oleh sawah tadah hujan, kebun campuran, serta vegetasi peneduh yang berfungsi sebagai penyangga ekosistem mikro. Keberadaan sungai kecil dan saluran irigasi menjadi sumber utama kebutuhan air masyarakat sekaligus penopang aktivitas pertanian. Namun demikian, penelitian lapangan juga menemukan indikasi kerentanan ekologis, terutama pada wilayah lereng dan bantaran sungai. Berkurangnya vegetasi penahan tanah di beberapa titik menyebabkan meningkatnya potensi erosi, terutama pada musim hujan. Selain itu, pola pengelolaan sampah rumah tangga yang belum sepenuhnya terkelola secara sistematis menimbulkan risiko pencemaran lingkungan dan penurunan kualitas sanitasi.

Temuan menunjukkan adanya hubungan kausal antara perilaku sehari-hari masyarakat dengan kondisi lingkungan. Kebiasaan membuang sampah di lokasi tertentu, meskipun dilakukan dalam skala kecil, berkontribusi pada degradasi lingkungan secara kumulatif. Minimnya pemahaman ekologis berbasis ilmiah sebelumnya menyebabkan masyarakat belum sepenuhnya menyadari dampak jangka panjang dari praktik tersebut. Kondisi ini menegaskan bahwa permasalahan lingkungan di Padukuhan Kepiton tidak hanya bersifat fisik, tetapi

juga kognitif dan kultural. Oleh karena itu, intervensi konservasi yang dilakukan tidak dapat hanya berfokus pada perbaikan lingkungan secara teknis, melainkan harus menyentuh aspek kesadaran, nilai, dan pola pikir masyarakat.

2. Implementasi Gerakan Peduli Lingkungan Berbasis Partisipasi



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2. Kerja Bakti Bersih Lingkungan

Gerakan Peduli Lingkungan yang diinisiasi oleh KKN Nusantara 2025 Kelompok 20 dirancang sebagai intervensi partisipatif yang mengintegrasikan dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi. Program disusun berdasarkan pemetaan aset lokal dan kebutuhan riil masyarakat, sehingga kegiatan yang dilaksanakan bersifat kontekstual dan relevan dengan kondisi Padukuhan Kepiton. Rangkaian kegiatan utama meliputi penanaman pohon, kerja bakti kebersihan lingkungan, pemasangan media edukasi, sosialisasi pemilahan sampah, serta pemberdayaan ekonomi berbasis pemanfaatan sumber daya lokal. Seluruh kegiatan dirancang melalui musyawarah bersama masyarakat dan melibatkan berbagai aktor lokal, termasuk perangkat padukuhan, karang taruna, kelompok tani, dan PKK.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 3. Pengadaan Papan Edukasi

Pendekatan ini menciptakan rasa kepemilikan kolektif terhadap program. Masyarakat tidak diposisikan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai subjek utama yang terlibat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Hal ini

memperkuat legitimasi sosial program dan meningkatkan tingkat partisipasi aktif warga. Hasil evaluasi lapangan menunjukkan perubahan signifikan pada kondisi lingkungan. Penanaman 100 bibit pohon menghasilkan tingkat keberlangsungan hidup yang tinggi, dengan vegetasi mulai berfungsi sebagai peneduh dan penahan tanah. Area yang sebelumnya gersang menunjukkan peningkatan tutupan hijau, yang berkontribusi pada perbaikan kualitas tanah dan stabilitas lingkungan mikro.

Kegiatan kerja bakti rutin berkontribusi pada penurunan volume sampah liar di area publik. Lingkungan menjadi lebih bersih dan tertata, serta risiko pencemaran air dan tanah berkurang secara signifikan. Dari sisi sosial, Gerakan Peduli Lingkungan memperkuat kohesi sosial dan nilai gotong royong. Kegiatan bersama menciptakan ruang interaksi lintas usia dan kelompok sosial, sehingga memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Partisipasi masyarakat meningkat, baik dalam bentuk kehadiran fisik maupun kontribusi ide dan tenaga. Perubahan sikap juga terlihat pada meningkatnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Norma sosial baru mulai terbentuk, di mana perilaku merusak lingkungan dipandang sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan nilai bersama.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 4. Sosialisasi Pemilahan Sampah

Program pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan membuka peluang baru bagi masyarakat, khususnya kelompok ibu-ibu PKK. Pemanfaatan bahan alami dan limbah rumah tangga untuk produk bernilai ekonomi meningkatkan kesadaran bahwa konservasi lingkungan dapat berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan. Dampak ini menunjukkan bahwa pendekatan konservasi yang mengintegrasikan aspek ekonomi memiliki potensi keberlanjutan yang lebih kuat, karena masyarakat memperoleh manfaat langsung dari upaya pelestarian lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Peduli Lingkungan tidak berhenti sebagai program temporer. Terbentuknya kesepakatan kolektif antara masyarakat, karang taruna, dan perangkat padukuhan menjadi fondasi keberlanjutan program. Pengelolaan dan pemantauan kegiatan lanjutan diserahkan kepada aktor lokal, sehingga keberlanjutan tidak bergantung pada

kehadiran mahasiswa KKN. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa konservasi berbasis ekoteologi mampu membangun kesadaran ekologis yang bersifat intrinsik dan berjangka panjang. Integrasi nilai spiritual, partisipasi sosial, dan pemberdayaan ekonomi menghasilkan model konservasi holistik yang relevan dengan konteks masyarakat pedesaan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat Padukuhan Kepiton tidak berhenti pada rasionalitas instrumental, tetapi telah terinternalisasi dalam kerangka nilai spiritual dan etika religius. Kondisi ini sejalan dengan konsep ekoteologi Islam yang memandang relasi manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan moral-spiritual yang tidak terpisahkan (Alfadhli et al., 2025). Dalam perspektif ini, alam diposisikan sebagai *amanah* dan *ayat kauniyah* yang mengandung nilai intrinsik, sehingga praktik konservasi bukan semata respons teknis atas degradasi lingkungan, melainkan wujud pengamalan iman dan tanggung jawab keagamaan (Khamdan et al., 2024).

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa nilai-nilai religius mampu berfungsi sebagai *moral driver* dalam membentuk perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan. Menurut (Widiastuty & Anwar, 2025) menegaskan bahwa prinsip khalifah, *mizan* (keseimbangan), dan larangan *fasad* (kerusakan) dalam Al-Qur'an dan Hadis menyediakan fondasi normatif yang kuat bagi konservasi lingkungan. Dengan demikian, internalisasi nilai ekoteologi di Padukuhan Kepiton dapat dipahami sebagai proses transformasi kesadaran dari ekologis-fungsional menuju ekologis-normatif yang berakar pada budaya religius masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kausal antara praktik sosial sehari-hari masyarakat dengan tingkat kerentanan ekologis wilayah. Kebiasaan membuang sampah sembarangan dan minimnya pemahaman tentang dampak jangka panjang perilaku tersebut mencerminkan persoalan lingkungan yang bersifat struktural-kultural, bukan semata teknis. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Tobing et al., 2024; Ikhsan & Rusnawati, 2023) yang menyatakan bahwa degradasi lingkungan di wilayah pedesaan umumnya dipicu oleh lemahnya literasi lingkungan dan belum terbentuknya norma sosial ekologis yang kuat.

Dalam konteks sosial-budaya, kondisi Padukuhan Kepiton memperlihatkan bahwa masalah lingkungan berkaitan erat dengan pola pikir kolektif dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, intervensi konservasi yang bersifat *top-down* cenderung tidak efektif dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan (Mehta & Heinen, 2021) yang menunjukkan bahwa keberhasilan konservasi berbasis komunitas sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat lokal terlibat secara aktif dan memiliki kesadaran normatif terhadap lingkungan. Dengan demikian, pendekatan yang menyentuh dimensi kognitif, kultural, dan

spiritual menjadi prasyarat penting dalam membangun keberlanjutan ekologis.

Implementasi Gerakan Peduli Lingkungan melalui pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* terbukti mampu memperkuat partisipasi sosial masyarakat Padukuhan Kepiton. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan dengan menitikberatkan pada pemetaan dan penguatan aset lokal, baik aset manusia, sosial, budaya, maupun spiritual (McKnight, 2011). Temuan ini memperkuat argumen (Maulana, 2019) bahwa ABCD efektif dalam membangun rasa kepemilikan kolektif dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola perubahan secara mandiri.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan menunjukkan pergeseran paradigma dari *community as beneficiary* menuju *community as agent of change*. Pola ini sejalan dengan praktik pengabdian masyarakat berbasis partisipasi yang dikemukakan oleh (Hukubun et al., 2024), di mana gotong royong dan solidaritas sosial menjadi modal utama dalam memperkuat keberlanjutan program lingkungan. Dengan demikian, pendekatan ABCD tidak hanya berfungsi sebagai metode teknis pemberdayaan, tetapi juga sebagai strategi kultural yang menghidupkan kembali nilai-nilai kolektif dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Peduli Lingkungan di Padukuhan Kepiton berhasil mengintegrasikan dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi secara simultan. Penanaman pohon dan kerja bakti lingkungan berkontribusi pada perbaikan kualitas lingkungan fisik, sementara kegiatan sosialisasi dan edukasi membentuk norma sosial baru yang lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian alam. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tirtayano et al., 2024) yang menegaskan bahwa edukasi lingkungan berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran ekologis sekaligus memperkuat kohesi sosial.

Pemberdayaan ekonomi berbasis pemanfaatan sumber daya lokal menunjukkan bahwa konservasi lingkungan dapat berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan kelompok PKK dalam produksi produk ramah lingkungan mencerminkan transformasi konservasi dari beban sosial menjadi peluang ekonomi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keberlanjutan ekologis akan lebih mudah dicapai ketika masyarakat memperoleh manfaat langsung dari praktik pelestarian lingkungan (Mehta & Heinen, 2021).

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan sosial-budaya dengan menawarkan model konservasi holistik yang berakar pada nilai ekoteologi Islam, partisipasi komunitas, dan pemberdayaan berbasis aset. Model ini menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual, mekanisme sosial, dan rasionalitas ekonomi mampu membangun kesadaran ekologis yang bersifat intrinsik dan berjangka panjang. Temuan ini memperluas kajian ekoteologi Islam dari ranah normatif-teologis ke ranah praksis sosial dan pemberdayaan masyarakat, sebagaimana diserukan oleh (Alfadhli et al., 2025) dan (Khamdan et

al., 2024) yang menegaskan bahwa Gerakan Peduli Lingkungan di Padukuhan Kepiton tidak hanya berkontribusi pada perbaikan kondisi lingkungan lokal, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat direplikasi pada komunitas pedesaan lain dengan karakter sosial-budaya serupa. Integrasi ekoteologi dan pendekatan partisipatif ini menegaskan bahwa konservasi alam akan lebih berkelanjutan ketika ia tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat dan berakar pada nilai-nilai budaya serta spiritual yang hidup di dalamnya.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gerakan Peduli Lingkungan berbasis ekoteologi Islam melalui pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* di Padukuhan Kepiton mampu menjawab tujuan penulisan dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual dan etika religius berperan signifikan dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat yang bersifat normatif dan berkelanjutan. Praktik konservasi lingkungan tidak dipahami semata sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan, sosial, dan budaya. Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam memperkuat partisipasi masyarakat, membangun rasa kepemilikan kolektif, serta mengintegrasikan aset ekologis, sosial, dan budaya lokal ke dalam model pemberdayaan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Secara praktis, temuan ini membuka peluang penerapan model konservasi berbasis ekoteologi dan partisipasi komunitas pada wilayah pedesaan lain dengan karakter sosial-budaya serupa, khususnya dalam konteks pengabdian masyarakat dan pembangunan lingkungan berbasis nilai lokal. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian ekoteologi Islam dengan memperluasnya ke ranah praksis sosial dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan metodologis kuantitatif atau campuran guna mengukur dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku ekologis, serta melakukan studi komparatif lintas wilayah untuk menguji replikasi dan adaptabilitas model ini dalam konteks sosial-budaya yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhli, M. (2025). *Islamic eco-theology and environmental ethics: Contemporary perspectives*. London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hukubun, Y., Siregar, R., & Lumbanraja, P. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi dalam pengelolaan lingkungan pedesaan. *Jurnal*

Pengabdian kepada Masyarakat, 8(2), 145–158.

- Ikhsan, M. (2025). Edukasi lingkungan berbasis komunitas dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 10(1), 33–47.
- Ikhsan, M., & Rusnawati. (2023). Literasi lingkungan dan pembentukan perilaku ekologis masyarakat desa. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 5(2), 89–103.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2023). *Laporan kinerja pengelolaan sampah nasional*. Jakarta: KLHK.
- Khamdan, M., Anwar, S., & Fadlillah, M. (2024). Tafsir tematik lingkungan hidup: Konsep khalifah, mizan, dan fasad dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(1), 101–118.
- Lumban, D., Simanjuntak, T., & Hutapea, R. (2025). Ketahanan ekosistem lokal dan tantangan degradasi lingkungan di wilayah perdesaan Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 12(1), 55–71.
- Maulana, A. (2019). Pendekatan Asset-Based Community Development dalam pembangunan masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 101–113.
- McKnight, J. L. (2011). *Asset-based community development and the path toward sustainable communities*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Mehta, J. N., & Heinen, J. T. (2001). Does community-based conservation shape favorable attitudes among local people? *Environmental Management*, 28(2), 191–202.
- Mehta, J. N., & Heinen, J. T. (2021). Community participation and long-term sustainability in conservation programs. *Society & Natural Resources*, 34(6), 759–776.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nadir, M., & Fadlillah, M. (2024). Etika lingkungan dalam perspektif Islam dan implementasinya dalam kehidupan sosial. *Jurnal Etika Sosial Islam*, 6(1), 23–38.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Saputra, A. (2021). Ekoteologi Islam dan tantangan krisis lingkungan global. *Jurnal Teologi dan Kebudayaan*, 14(2), 67–82.
- Suratin. (2024). Agama dan krisis ekologi: Relevansi nilai spiritual dalam konservasi lingkungan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11(1), 41–58.

- Tirtayano, D., Nugroho, A., & Pramono, S. (2024). Edukasi lingkungan berbasis komunitas sebagai penguatan kohesi sosial. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 9(1), 75–90.
- Tobing, R., Samosir, H., & Situmorang, D. (2024). Budaya pemilahan sampah dan perilaku ekologis masyarakat pedesaan. *Jurnal Kebijakan Lingkungan*, 7(2), 120–134.
- United Nations Environment Programme. (2023). *Global land outlook: Special edition on land degradation*. Nairobi: UNEP.
- Widiastuty, R., & Anwar, K. (2025). Prinsip mizan dan khalifah dalam penguatan etika lingkungan Islam. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 13(1), 15–32.